

**PROSES PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-4 TAHUN
DI TPA BERINGHARJO YOGYAKARTA**

Widya Oktaviyani Ardi
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: 13111241040@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta yang kemandiriannya melebihi indikator kemandirian anak usia 3-4 tahun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 24 anak, satu kepala sekolah, lima guru, dan dua pengasuh. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dengan pedoman observasi terhadap anak dan guru, pedoman wawancara terhadap kepala sekolah dan guru, dan pedoman studi dokumentasi. Analisis data dengan model interaktif oleh Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta menunjukkan bahwa: (1) perencanaan, aspek kemandirian yang distimulasi, yaitu aspek kemandirian fisik dan fungsi tubuh, aspek kemandirian sosial-emosional dan aspek kemandirian intelektual; (2) pelaksanaan, strategi yang digunakan adalah memberi pilihan anak sesuai dengan minatnya dan memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode perintah dan metode pembiasaan; (3) evaluasi, menstimulasi pada tahapan selanjutnya ketika indikator sudah tercapai. Faktor yang mendukung adalah faktor eksternal. Faktor penghambat adalah faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: *proses, pengembangan kemandirian, anak usia 3-4 tahun*

**CHILDREN'S AUTONOMY DEVELOPMENT PROCESS IN THE AGE OF 3-4 YEARS
OLD IN TPA BERINGHARJO YOGYAKARTA**

Abstract

This research aimed to describe the process of children's autonomy development in the age of 3-4 years old in TPA Beringharjo Yogyakarta. The autonomy development in this children, beyond the standart of 3-4 years old children autonomy indicators. This research type was descriptive qualitative research. The subjects of the research were 24 children, one principal, five teachers, and two educators. Data collecting method used observation, interview, and documentation study. The instruments data used observation guidelines for childrens and teachers, interviews guidelines for principal and teachers, and documentation study guidelines. The data analiyzed metode used interactive model by Miles and Huberman. Data validity examined used triangulation technique. The results of autonomy development of children age 3-4 years old in TPA Beringharjo Yogyakarta showed that: (1) planning, stimulated autonomy aspect were an physical independence and body function, social-emotional autonomy, and intellectual autonomy; (2) implementation, the strategy used giving an option for children based on their interests and giving them a chance to exsplore environment. The method used imperative and casualty method; (3) evaluation, stimulating in the next step if the indicator has reached. The supporting factor was external factors. The inhibitor factors were internal and external factors.

Key words: *process, autonomy development, children 3-4 years old*

PENDAHULUAN

Kemandirian atau otonomi merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk dapat mengatasi perasaan malu dan keraguan (Desmita, 2011: 185).

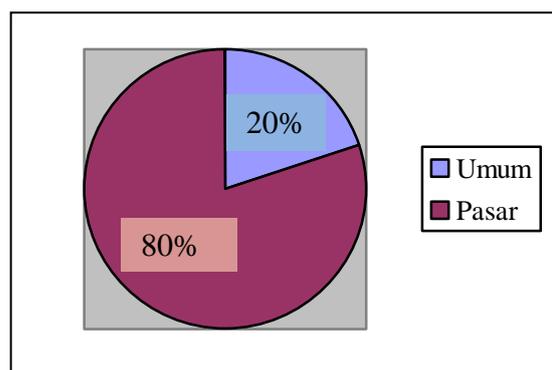
Terdapat beberapa aspek dalam kemandirian yang perlu diajarkan pada anak sejak usia dini. Yamin dan Sanan (2013: 60-65) mengungkapkan aspek kemandirian anak usia dini menjadi tiga, yaitu aspek sosial, aspek emosi, dan aspek intelektual. Selanjutnya terdapat pula indikator kemandirian anak usia 3-4 tahun menurut Tim Penyusun Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini (2007: 27) yang menyebutkan beberapa indikator kemandirian pada anak usia 3-4 tahun, yaitu mampu berpisah dengan orangtua tanpa menangis, memilih kegiatan sendiri, melakukan kegiatan kebersihan diri (gosok gigi, cuci tangan), kebersihan lingkungan sekitarnya, dan menolong diri sendiri (makan, berpakaian dan kegiatan toilet).

Kemandirian pada anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal tersebut yaitu lingkungan Taman Penitipan Anak (TPA). TPA merupakan salah satu Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur nonformal yang menyediakan layanan *full day care*.

Layanan *full day care* memiliki beberapa kelebihan, seperti yang tampak dari hasil penelitian Cryan, Sheehan, Wiechel, dan Brandy-Hedden (dalam Pitch & Edwards, 2013: 7) yang menyebutkan bahwa anak yang terdaftar di *full day kindergarten* dianggap lebih otentik, lebih mandiri dalam belajar, lebih terlibat dalam kegiatan kelas, lebih produktif dengan teman sebaya, lebih sedikit bergantung secara intelektual, tidak cemas dengan kegagalan, lebih sedikit pendiam, lebih sedikit merenung, lebih sedikit menyalahkan, serta lebih bersedia untuk mendekati guru daripada anak yang terdaftar di *half day*.

Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari metode guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Purwanto (2009: 97-98) dalam penelitiannya terhadap anak usia 5-6 menyebutkan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam mendidik kemandirian pada anak usia dini, yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Berdasarkan hasil pengamatan TPA Beringharjo memiliki keunikan, yaitu berada di lingkungan Pasar Beringharjo Yogyakarta. Lokasi TPA yang berada di dekat pasar mengakibatkan sebagian besar anak asuhnya merupakan anak dari pedagang, juru parkir dan karyawan yang bekerja di *mall* atau pertokoan. Kuota anak asuh di TPA Beringharjo yang didapat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kuota anak asuh di TPA Beringharjo

Anak yang ditinggal oleh orangtua dan dititipkan di TPA menunjukkan kemandirian yang melebihi kemandirian anak usia 3-4 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa TPA Beringharjo memiliki proses pengembangan kemandirian yang baik. Sehingga TPA Beringharjo dapat dijadikan contoh bagi lembaga lain dalam usaha mengembangkan kemandirian anak.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan kemandirian pada anak usia 3-4 tahun yang ada di TPA Beringharjo, khususnya berkenaan dengan

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pengembangan kemandirian. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Proses Pengembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta”.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini perlu adanya batasan masalah supaya hasil penelitian mendapat hasil yang fokus. Oleh karena itu peneliti memfokuskan masalah pada proses pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta yang kemandiriannya melebihi indikator kemandirian anak usia 3-4 tahun sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di TPA Beringharjo Yogyakarta yang terletak di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 14, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2017-11 Januari 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh yang berjumlah 2 orang, guru yang berjumlah 5 orang, anak usia 3-4 tahun yang berjumlah 24 anak, dan 1 kepala sekolah TPA Beringharjo

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap anak, guru dan pengasuh, wawancara terhadap guru, pengasuh, dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap data-data seperti kurikulum dan foto-foto yang sudah berlalu.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pengembangan kemandirian anak usia 3-4 di TPA Beringharjo Yogyakarta terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses perencanaan pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta dilakukan dengan merencanakan kemandirian apa saja yang akan distimulasikan pada anak. Perencanaan tersebut tercantum dalam PROTA, RPPM, RPPH, dan jadwal kegiatan anak. Kemandirian yang dikembangkan terbagi menjadi aspek kemandirian fisik dan fungsi tubuh, aspek kemandirian sosial-emosional dan aspek kemandirian intelektual. Bentuk kemandirian pada masing-masing aspek tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Aspek dan Bentuk Kemandirian*

No.	Aspek	Bentuk
1	Fisik dan fungsi tubuh	a. Anak menggosok badan sendiri dengan sabun ketika mandi b. Anak mencuci tangan dan mengeringkan tangan sendiri c. Anak selesai makan membereskan piring dan sendok sendiri Anak buang air kecil sendiri d. Anak memakai kaus dan celana sendiri setelah mandi dan tidak terbalik.
2	Sosial-emosioanl	Anak membuang bungkus makanan sendiri di tempat sampah selesai makan <i>snack</i>
3	Intelektual	Anak memilih kegiatan sendiri dan menjelaskan ketika ditanya guru mengenai kegiatan yang dilakukan

(Sumber: Ariyanti, Edia & Noory, 2007: 94-95)

Proses pelaksanaan pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta menggunakan

beberapa strategi dan metode. Strategi yang digunakan, yaitu strategi menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak. Guru dan pengasuh menyapa anak ketika baru datang, menenangkan anak dengan di ajak berbicara dan bercanda, guru juga memfoto anak ketika anak sedang melakukan kegiatan setelah kegiatan selesai.

Strategi membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama, yang dilakukan dalam berbagai kegiatan. Saat kegiatan penerimaan guru membiasakan anak mengucapkan salam, bersalaman ketika baru datang dan mengucapkan terimakasih ketika dibantu oleh guru merapikan bajunya di hanger. Ketika makan, anak dibiasakan untuk berdo'a sebelum makan, duduk ketika makan, makan menggunakan tangan kanan, tidak mengambil makanan ketika tidak suka dan menghabiskannya agar tidak dibuang serta langsung mengambil makanan dan tidak dipegang-dipegang.

Ketika minum bubur kacang hijau, anak dibiasakan untuk mengantri. Ketika kegiatan di sentra, anak dibiasakan untuk berdo'a sebelum belajar. Ketika tidur siang, anak dibiasakan untuk berdo'a sebelum tidur serta tidak mengganggu temannya yang sedang tidur dengan tidak bermain di dekat kamar tidur.

Strategi memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan mendorong rasa ingin tahu mereka, dilakukan dengan memberi kesempatan pada anak untuk menggali informasi sendiri tentang apa yang anak temukan dengan tidak langsung memberi tahu anak apa yang akan terjadi. Guru memancing anak dengan memberikan pertanyaan seputar hal yang anak temukan. Seperti saat di luar ruangan anak menemukan cacing dan semut, guru meminta anak untuk memegangnya dan mengamati berapa jumlah kakinya.

Strategi memberikan pemahaman positif pada diri anak, dilakukan dengan mengajarkan anak untuk berbagi ketika makan. Namun, guru juga

mengingatkan anak untuk membawa makanan sendiri agar tidak selalu minta temannya. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak bergantung dengan temanya. Selain itu, guru mengingatkan anak untuk berhati-hati saat bermain. Guru tidak langsung meminta anak untuk langsung berhenti bermain, namun pelan-pelan dingatkan dengan tetap diawasi.

Strategi membiasakan anak untuk terbiasa rapi, terlihat saat kegiatan baris-berbaris, mandi dan kegiatan di sentra. Saat kegiatan di sentra, anak dibiasakan untuk membereskan peralatan dan mainan yang telah selesai digunakan. Saat membereskan guru tidak hanya memerintah anak, namun juga memberi contoh dengan ikut membereskan.

Guru juga mengarahkan anak untuk membuang sampah sisa kegiatan ke tempat sampah serta mengarahkan anak untuk menaruh peralatan yang telah selesai digunakan ke tempat semula. Saat kegiatan baris berbaris, guru dan pengasuh dengan meminta anak untuk baris yang rapi dan posisi tangan yang benar saat hormat. Saat mandi guru membiasakan anak untuk merapikan celananya yang miring dan memasukkan baju ke dalam celana.

Strategi memberi pujian atas hasil yang dicapai anak dilakukan guru dan pengasuh saat kegiatan mandi dan kegiatan di sentra. Pujian diberikan dalam bentuk kata-kata, tepuk tangan dan hadiah berupa benda. Pujian diberikan atas hasil yang dicapai anak dan ketika anak mau melakukan apa yang diminta guru. Pujian yang diberikan dengan mengucapkan kata "Pintar!", "Jempol" dan "Bagus". Pujian tersebut diberikan saat anak mau makan menggunakan tangan kanan dan mau menyelesaikan mewarnai gambarnya.

Selain dengan pujian berupa kata-kata, guru juga memberikan *reward* dalam bentuk benda, seperti kertas lipat dan bintang. *Reward* dalam bentuk ini diberikan saat kegiatan di sentra selesai. Tepuk tangan juga diberikan sebagai bentuk lain dari *reward* bagi anak. Tepuk

tangan tersebut diberikan ketika anak berhasil melepas pakaiannya sendiri.

Strategi mengingatkan anak untuk tidak malas-malasan, dilakukan saat kegiatan makan, mandi, sentra, dan bermain bebas. Ketika makan, guru meminta anak untuk segera memakan makanannya. Ketika mandi, guru meminta anak untuk segera memakai pakaiannya dan memotivasi anak untuk dapat melepas pakaian sendiri.

Ketika bermain bebas, guru meminta anak yang menyendiri untuk bermain dengan teman yang lain, saat anak belum mau, guru meminta anak lain untuk mengajak anak tersebut. Ketika di sentra, guru mengingatkan anak untuk membereskan mainan yang telah digunakan. Hal tersebut merupakan peraturan yang telah dibuat bersama sebelum kegiatan.

Berbagai strategi yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan di TPA Beringharjo Yogyakarta untuk mengembangkan kemandirian anak, yaitu menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak, membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama, memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka, memberikan pemahaman positif pada diri anak, membiasakan anak untuk terbiasa rapi, memberi pujian atas hasil yang dicapai anak serta mengingatkan anak untuk tidak malas-malasan.

Strategi yang sering diterapkan adalah memberi pilihan anak sesuai dengan minatnya dan memberi kebebasan anak untuk mengeksplorasi lingkungan dengan bermain bebas. Sedangkan strategi yang sulit diterapkan adalah mengajarkan anak tata krama, salah satunya adalah sopan santun. Hal tersebut terjadi pada kelas B1, karena B1 merupakan peralihan dari kelas batita. Selain strategi juga terdapat metode yang digunakan untuk mengembangkan kemandirian anak.

Metode yang digunakan guru dan pengasuh dalam mengembangkan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta adalah metode perintah, pembiasaan, nasihat, dan keteladanan. Metode perintah, guru dan pengasuh menerapkan metode perintah dalam berbagai kegiatan, seperti saat kegiatan penerimaan, bermain bebas, toilet training dan makan. Ketika kegiatan penerimaan guru meminta anak untuk mengambil hanger sendiri serta meminta anak untuk menaruh tas dan handuk di rak dan keranjang sendiri.

Ketika bermain bebas guru meminta anak untuk mengambil sampahnya dan dibuang di tempat sampah, membuang sampah milik orang lain serta meminta anak untuk mencuci tangan sebelum makan. Ketika *toilet training* guru meminta anak melepas celana sendiri dan meminta anak untuk membersihkan diri. Ketika kegiatan makan, guru meminta anak untuk membereskan peralatan sendiri dan dibawa dapur.

Metode pembiasaan, diterapkan oleh guru dan pengasuh di beberapa kegiatan, yaitu saat kegiatan penerimaan, toilet training dan mandi. Saat kegiatan penerimaan, guru membiasakan anak untuk menaruh tas dan baju bersihnya di hanger sendiri serta pengasuh membiasakan anak untuk mengambil snack sendiri. Saat *toilet training*, dilakukan guru dengan membiasakan anak untuk melepas celana dan pergi ke toilet sendiri.

Saat makan, dilakukan guru dan pengasuh dengan membiasakan anak mengambil makanan sendiri, makan menggunakan sendok sendiri, membereskan peralatan makan sendiri, menuang air untuk minum sendiri. Saat kegiatan mandi, dilakukan guru dengan membiasakan anak untuk melepas pakaiannya sendiri, menggosok badan sendiri dan memakai pakaian sendiri.

Metode nasihat, dilakukan pada kegiatan penerimaan dan kegiatan di sentra. Saat kegiatan penerimaan, guru

memberi nasihat pada anak yang tidak mau ditinggal oleh orangtuanya untuk tenang. Sedangkan saat kegiatan di sentra, guru menasihati anak untuk tidak berebut ketika bermain.

Metode keteladanan, dilakukan guru dan pengasuh pada kegiatan bermain bebas dan mandi. Ketika bermain bebas guru memberikan contoh untuk membuang sampah di tempat sampah dengan langsung mengajak anak menuju keruang dapur yang terdapat tempat sampah. Sedangkan ketika mandi, guru memberikan contoh pada anak bagaimana melepaskan kancing. Setelah anak dapat mencoba melakukan sendiri, guru telah mengembangkan kemandirian pada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru dan pengasuh di TPA Beringharjo menerapkan metode perintah, pembiasaan, keteladanan, dan latihan dalam mengembangkan kemandirian anak. Metode yang sering dilakukan di TPA Beringharjo adalah pembiasaan dan perintah, sedangkan yang paling sulit adalah latihan. Metode latihan menjadi metode yang sulit diterapkan karena anak kadang sulit untuk dilatih, padahal guru sebelumnya sudah melatih anak.

Metode latihan merupakan metode yang paling awal digunakan, sehingga guru membutuhkan latihan yang berulang-ulang hingga anak menjadi terbiasa. Selanjutnya guru tinggal mengingatkan anak dengan metode perintah ketika anak lupa. Setelah sekian lama, apa yang diajarkan oleh guru akan menjadi kebiasaan bagi anak. Anak yang sudah terbiasa melakukan sendiri apa yang menjadi kebutuhannya, telah berhasil mengembangkan kemandiriannya. Setelah proses pelaksanaan, selanjutnya akan disampaikan mengenai proses evaluasi yang dilakukan di TPA Beringharjo untuk mengembangkan kemandirian anak.

Proses evaluasi pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta terdiri dari proses

evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya lembaga mengatasi faktor penghambat tersebut. Proses evaluasi dilakukan setelah adanya kegiatan pelaporan dan sudah diketahui sampai mana capaian perkembangan anak, maka tindakan selanjutnya adalah menentukan stimulasi apa yang akan diberikan agar perkembangan anak dapat berkembang. Ketika kemandirian anak sudah tercapai pada tahap usianya, guru akan mengenalkan kemandirian pada tahapan usia di atasnya. Saat anak tidak mau, guru tidak memaksa, namun terus diberi motivasi agar kemandirian anak meningkat.

Faktor yang mendukung proses pengembangan kemandirian di TPA Beringharjo Yogyakarta adalah faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut terdiri dari faktor guru dan pengasuh yang mendukung pengembangan kemandirian anak, dengan memberi kesempatan anak untuk mencoba sendiri apa yang menjadi kebutuhan anak. Faktor adanya kerjasama antara orangtua di rumah dan guru di sekolah dalam mengembangkan kemandirian anak, sehingga apa yang diterapkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Selain itu, juga faktor banyaknya anak yang sudah bisa sendiri memenuhi kebutuhannya, membuat anak yang lain ikut-ikutan untuk mencoba sendiri.

Faktor yang menghambat proses pengembangan kemandirian di TPA Beringharjo Yogyakarta terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu anak yang belum mau dan tidak *mood* memakai sendiri, padahal anak biasanya sudah bisa. Selain itu anak juga ingin segera selesai karena teman-temannya juga sudah selesai, jadi agar lebih cepat anak lebih memilih minta bantuan pada guru atau pengasuh.

Selain itu, terdapat faktor eksternal, yaitu lingkungan rumah, pembiasaan di rumah yang anak sering dibantu oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga membuat anak tidak terbiasa untuk melakukan sendiri, seperti saat

memakai sepatu anak langsung dipakaikan oleh orangtua.

Upaya yang dilakukan pihak lembaga untuk mengatasi faktor eksternal penghambat pengembangan kemandirian anak, yaitu dengan pihak sekolah menghubungi orangtua secara langsung untuk membicarakan permasalahan anak dan mengajak bekerjasama. Kerjasama tersebut dalam bentuk meminta orangtua untuk mengurangi bantuan pada anak dengan memberi kesempatan pada anak untuk mencoba sendiri.

Sedangkan upaya untuk mengatasi faktor internal penghambat pengembangan kemandirian anak, yaitu dengan mendisiplinkan anak yang tidak mau mencoba sendiri dengan perlahan-lahan. Guru awalnya meminta anak untuk mencoba sendiri namun ketika anak tidak mau, guru dengan tegas meminta anak sambil memberikan contoh pada anak, saat anak memang belum bisa guru mengajari satu-persatu caranya.

Pembahasan

Proses perencanaan pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo dimulai dengan merencanakan bentuk kemandirian yang akan dikembangkan di TPA Beringharjo. Bentuk kemandirian tersebut terbagi menjadi aspek kemandirian fisik dan fungsi tubuh, aspek kemandirian sosial-emosional dan aspek kemandirian intelektual. Hal ini sesuai dengan pendapat Yamin dan Sanan (2013: 80-84) yang menyebutkan aspek-aspek kemandirian pada anak, yaitu kemandirian sosial dan emosi, kemandirian fisik dan fungsi tubuh dan kemandirian intelektual. Aspek kemandirian tersebut terdiri dari beberapa indikator kemandirian anak.

Tim Penyusun Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini (2007: 27) menyebutkan beberapa indikator kemandirian pada anak usia 3-4 tahun, yaitu kemampuan anak menolong diri sendiri (makan, minum, kegiatan toilet, dan lain-lain), kemampuan anak berpisah

dengan orangtua tanpa menangis, kemampuan anak memilih kegiatan sendiri, kemampuan anak melakukan kegiatan kebersihan diri (gosok gigi, cuci tangan), dan kemampuan anak melakukan kebersihan lingkungan sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai bentuk kemandirian yang dikembangkan di TPA Beringharjo Yogyakarta, pada aspek kemandirian fisik dan fungsi tubuh terdiri dari bentuk kemandirian anak menggosok badan sendiri dengan sabun ketika mandi, anak mencuci tangan dan mengeringkan tangan sendiri, selesai makan anak membereskan piring dan sendok sendiri, anak buang air kecil sendiri, serta anak memakai kaus dan celana sendiri setelah mandi dan tidak terbalik. Selanjutnya juga dikembangkan kemandirian pada aspek kemandirian sosial emosional dan intelektual.

Aspek kemandirian sosial emosional yang dikembangkan, yaitu anak membuang bungkus makanan sendiri di tempat sampah selesai makan *snack*. Sedangkan pada aspek intelektual, yaitu anak memilih kegiatan sendiri dan menjelaskan ketika ditanya guru mengenai kegiatan yang dilakukan. Aspek kemandirian yang paling banyak distimulasikan adalah aspek kemandirian fisik dan fungsi tubuh.

Proses pelaksanaan pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo menggunakan strategi menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak, memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, sesuai dengan pendapat Desmita (2011: 190) yang menyatakan bahwa sekolah memiliki andil dalam upaya pengembangan kemandirian peserta didik, salah satunya yaitu memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan mendorong rasa ingin tahu mereka. Strategi memberikan anak pilihan sesuai dengan minatnya, sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 91-108) yang menyatakan bahwa orang tua dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga

memiliki peran dalam membentuk kemandirian anak, peran tersebut salah satunya yaitu memberi anak usia dini pilihan sesuai dengan minatnya.

Strategi-strategi di atas dapat mengembangkan kemandirian anak di TPA Beringharjo karena secara langsung diterapkan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan anak. Setiap kegiatan guru dan pengasuh menerapkan strategi yang berbeda. Strategi tersebut diulangi setiap hari sebagai pembiasaan bagi guru yang diberikan pada anak. Meskipun salah satu guru atau pengasuh belum menerapkan strategi tersebut, maka anak akan tetap terstimulasi karena masih terdapat guru dan pengasuh lain yang akan menerapkan strategi tersebut.

Metode pengembangan kemandirian, seperti metode pembiasaan sesuai dengan hasil penelitian Purwanto (2009: 97) di TK Islam Ar-Rahmah Papringan Yogyakarta bahwa upaya guru dalam melatih kemandirian anak dilakukan dengan cara keteladanan dan pembiasaan. Terdapat perbedaan pada salah satu metode yaitu metode perintah yang sering dilakukan guru dan pengasuh dalam mengembangkan kemandirian anak. Guru pada awalnya menerapkan semua metode, namun di akhir guru lebih sering menggunakan metode pembiasaan, ketika anak lupa atau tidak mau guru menerapkan metode perintah.

Guru dan pengasuh lebih sering menggunakan metode perintah karena metode tersebut paling mudah dilakukan. Selain itu, dengan metode tersebut anak sudah langsung mau melakukan apa yang diminta guru. Hal tersebut dapat terjadi karena didukung dengan adanya metode pembiasaan yang diterapkan setiap hari di sekolah oleh guru dan pengasuh.

Proses evaluasi pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo, dilakukan setelah adanya pelaporan penilaian. Laporan tersebut disampaikan kepada orangtua yang berisi narasi capaian perkembangan anak pada akhir semester, mulai dari perkembangan

nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan seni. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012: 209) yang menyatakan bahwa laporan penilaian bertujuan untuk memberikan penjelasan pada orangtua dan pihak lain yang membutuhkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan serta hasil yang telah dicapai anak selama mereka berada di PAUD.

Mulyasa (2012: 209) menyatakan bahwa melalui laporan penilaian tersebut orangtua dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Selanjutnya, orangtua dan pihak yang berkepentingan dapat menindaklanjuti dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di TPA Beringharjo, yaitu setelah adanya kegiatan pelaporan dan sudah diketahui sampai mana capaian perkembangan anak, maka tindakan selanjutnya adalah menentukan stimulasi apa yang akan diberikan agar perkembangan anak dapat berkembang. Ketika kemandirian anak sudah tercapai pada tahap usianya, guru akan mengenalkan kemandirian pada tahapan usia di atasnya. Saat anak tidak mau, guru tidak memaksa, namun terus diberi motivasi agar kemandirian anak meningkat.

Faktor pendukung dari proses pengembangan kemandirian, yaitu dari faktor guru dan pengasuh yang mendukung pengembangan kemandirian anak, dengan memberi kesempatan anak untuk mencoba sendiri apa yang menjadi kebutuhan anak. Terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan diri saat kegiatan rutin seperti mandi dan makan di sekolah dapat menjadi tempat bagi anak untuk mencoba sendiri rutinitas tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhamayanti dan Yuniarti (2006: 27) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa di prasekolah *full day* anak diajarkan untuk

melakukan segala hal sendiri namun tetap dalam pengawasan dan arahan, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang positif (*habit learning*).

Faktor adanya kerjasama antara orangtua dirumah dan guru di sekolah dalam mengembangkan kemandirian anak, sehingga apa yang diterapkan di sekolah juga diterapkan dirumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitasari (2010: 8) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa faktor yang menghambat pengembangan kemandirian anak adalah anak kurang percaya diri, guru dan wali murid kurang bekerja sama dalam upaya peningkatan kemandirian, serta sikap orangtua yang memanjakan dan terlalu banyak melarang.

Faktor banyak anak yang sudah bisa sendiri memenuhi kebutuhannya, membuat anak yang lain ikut-ikutan untuk mencoba sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 40) yang menyatakan bahwa faktor budaya yang mendorong anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan standar budaya kelompoknya.

Faktor penghambat dari proses pengembangan kemandirian di TPA Beringharjo terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu anak yang belum mau dan tidak *mood* memakai sendiri karena malas, padahal anak biasanya sudah bisa. Selain itu anak juga ingin segera selesai karena teman-temannya juga sudah selesai, jadi agar lebih cepat anak lebih memilih minta bantuan pada guru atau pengasuh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 37) yang menyatakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak. Hal ini karena kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya.

Selain itu, terdapat faktor eksternal, yaitu lingkungan rumah, pembiasaan dirumah yang anak sering dibantu oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga membuat anak tidak terbiasa untuk melakukan sendiri, seperti saat memakai sepatu anak langsung dipakaikan oleh orangtua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purwanto (2009: 98) yang menyatakan bahwa faktor penghambat kemandirian anak adalah orangtua yang terlalu *over protective* dan berlebihan dalam mendidik anak.

Upaya lembaga mengatasi hambatan dalam proses pengembangan kemandirian. Sutadi dan Deliana (1995: 39) menyatakan bahwa untuk mengatasi anak yang manja karena disiplin yang kurang tegas, guru harus menanamkan disiplin pada anak di sekolah. Guru juga meminta pada anak bahwa disiplin juga harus diterapkan di rumah, oleh karena itu guru harus memberitahukan orangtua bahwa dia telah mengajarkan disiplin pada anak di sekolah dan diharapkan orangtua dapat melanjutkan di rumah.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai upaya pihak sekolah untuk mengatasi faktor internal penghambat pengembangan kemandirian anak, yaitu dengan mendisiplinkan anak yang tidak mau mencoba sendiri dengan perlahan-perlahan. Guru awalnya meminta anak untuk mencoba sendiri namun ketika anak tidak mau, guru dengan tegas meminta anak sambil memberikan contoh pada anak, saat anak memang belum bisa guru mengajari satu-persatu caranya.

Sutadi dan Deliana (1995: 118) menyatakan bahwa orangtua tidak dapat menyerahkan begitu saja pada pihak sekolah atau guru dalam pendidikan anak. Terlebih lagi, anak mengalami kesulitan atau hambatan dalam aspek-aspek perkembangannya. Orangtua harus mau melakukan apa yang telah disarankan guru untuk memperlancar penanganan masalah yang dialami anak.

Hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi

faktor eksternal penghambat pengembangan kemandirian anak, yaitu dengan pihak sekolah menghubungi orangtua secara langsung untuk membicarakan permasalahan anak dan mengajak bekerjasama. Kerjasama tersebut dalam bentuk meminta orangtua untuk mengurangi bantuan pada anak dengan memberi kesempatan pada anak untuk mencoba sendiri.

SIMPULAN

Perencanaan pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo dilakukan dengan merencanakan aspek kemandirian apa saja yang akan di stimulasi pada anak. Aspek kemandirian tersebut, yaitu aspek kemandirian fisik dan fungsi tubuh, aspek kemandirian sosial-emosional dan aspek kemandirian intelektual. Aspek kemandirian yang paling banyak di stimulasi adalah aspek kemandirian fisik dan fungsi tubuh.

Pelaksanaan pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo menggunakan strategi memberi pilihan anak sesuai dengan minatnya dan memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dengan bermain bebas. Metode yang digunakan adalah metode perintah dan pembiasaan.

Evaluasi pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo dilakukan setelah diketahui sampai mana capaian perkembangan anak. Selanjutnya ditentukan stimulasi apa yang akan diberikan agar kemandirian anak dapat dikembangkan lagi. Faktor pendukung dari proses pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo, yaitu dari faktor eksternal. Faktor penghambat dari proses pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo terdiri dari faktor internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, F., Edia, L., & Noory, K. (2007). *Diary tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun*. Bandung: Read! Publising House.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhamayanti, A.A. & Yuniarti, K.W. (2006). Kemandirian anak usia 2,5-4 tahun ditinjau dari tipe keluarga dan tipe prasekolah. *Sosiosains*. 19(1). Hlm. 17-30. Diakses pada tanggal 8 Maret 2017, dari <http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=7082>.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pitch, L. & Edwards, O. (2013). Kindergarten study: full-day versus half-day kindergarten. *Clark County School District*. 46(III). Hlm. 1-15. Diakses pada tanggal 12 Maret 2017, dari <http://www.ccsd.net/resources/assessment-accountability-research-school-improvement-division/full-day-kindergarten-review-of-literature.pdf>.
- Purwanto, E. S. (2009). Upaya guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di TK Islam Ar-rahmah papringan Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Puspitasari, D. M. (2010). Strategi peningkatan kemandirian anak usia dini di TK dharma wanita brumbung 1 kediri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sutadi, R. K & Deliana, S. M. (1995). *Permasalahan anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Tim Penyusun Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini. (2007). *Standar isi pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, Departemen Pendidikan Nasional.

Wiyani, N.A. (2013). *Bina karakter anak usia dini: panduan orangtua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yamin, M. & Sanan, J.S. (2013). *Panduan PAUD pendidikan anak usia dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.

BIODATA PENULIS

Widya Oktaviyani Ardi, dilahirkan di Klaten 11 Oktober 1995. Beralamat di Wonorejo, Temuwangi, Pedan, Klaten. Menamatkan di TK ABA Temuwangi pada tahun 2001. Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2007 di SDN 1 Temuwangi. SMP di selesaikan pada tahun 2010 di SMP Negeri 1 Pedan. Lulus SMA Negeri 1 Cawas pada tahun 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Pengembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta.”